

## Lencana Untuk Dua Hati

Bel sekolah sihir bunyi. Teng.... Teng.... Teng!

Semua anak langsung lari ke lapangan. Karena hari ini ada pengumuman besar.

"Pembukaan Lomba Tantangan Tiga Gerbang!"

Bu Guru Mira berdiri di atas panggung.

"Anak-anak hari ini adalah hari yang kalian tunggu-tunggu. Lomba Tantangan Tiga Gerbang akhirnya secara resmi telah dibuka. Pemenang lomba ini akan mendapatkan lencana emas!, tetapi pada lomba ini kalian harus melakukannya secara berpasangan dengan membentuk sebuah tim. Satu tim terdiri dari dua orang, dan untuk penentuan tim kalian akan di tentukan berdasarkan banyaknya perolehan lencana yang kalian dapatkan dari lomba-lomba sebelumnya."

Anak-anak langsung heboh. Berdasarkan lencana? Bagus... kita pasti satu tim!"

Ada 6 Tim yang mengikuti lomba ini. Tim Ryan dan Aldo teriak paling kencang.

"Kami pasti menang! Sihir api kami paling panas!"

Tim Dara dan Bima cuma senyum.

"Tenang saja. Air bisa padamin api."

Tim Melani dan Riko sangat serius.

"Tim kita pasti bisa menang. Kita harus berlatih terlebih dahulu sebelum lombanya dimulai."

Tim Salsa dan Nopal sedang bersiap-siap.

"Kita akan menggunakan sihir terbang nanti. Dengan itu kita pasti akan menang."

Tim Lina dan Tio cuma bersantai.

"Kita kumpulkan tenaga dulu sebelum perlombaannya dimulai."

Sedangkan tim Sintia dan Silvana mereka cuma diam. Dua gadis itu jalan bersama ke depan. Wajahnya datar. Di dada mereka lencananya paling banyak.

Anak-anak lain langsung bisik-bisik.

"Itu.... Sintia dan Silvana kan?, mereka berdua kan.... saingan abadi. Dari kelas 7 sudah berantem mulu."

Benar saja. Pas disuruh foto bersama. Sintia menoleh ke kanan. Sedangkan Silvana menoleh ke kiri.

Bu Guru Mira batuk. "Ehem. Sintia- Silvana kali ini lombanya berbeda. Kalian harus bekerjasama satu tim.

"Hah?! Sama dia?, Ogah banget!" Ucap Sintia.

"Aku juga tidak mau bekerjasama dengan kamu." Ucap Silvana.

Bu Guru Mira tersenyum kecil sambil menggeleng kepala.

"Hemmm.... Mereka berdua memang keras kepala."

Tapi peraturan ya peraturan. Mau tidak mau mereka satu tim dan harus bekerjasama. Tidak lama kemudian setelah selesai foto bersama, Bu Guru Mira mengumpulkan seluruh peserta yang ikut Lomba Tantangan Tiga Gerbang di lapangan.

"Baiklah anak-anak karena foto bersama telah selesai, berarti telah tiba saatnya Lomba Tantangan Tiga Gerbang dengan ini saya nyatakan resmi dimulai."

"Yeahh..." Anak-anak berteriak semuanya.

"Semua anak sangat bersemangat. Mereka berlari menuju ke Gerbang Tantangan Pertama."

Gerbang Pertama: Labirin Kristal.

Pintu masuknya ada dua.

Sintia langsung lari ke pintu masuk kiri.

"Aku duluan ya!"

Silvana masuk ke pintu kanan.

"Aku juga bisa sendiri!"

Eh, tiba-tiba mereka bertemu di tengah, sama-sama pegang kristal.

Sintia tertawa kecil. "Hah. Aku lebih cepat."

Silvana tersenyum balik. "Kamu mimpi ya. Aku yang duluan nyentuh."

Tim lain masih nyasar. Sintia dan Silvana memenangkan tantangan yang pertama. Tapi mereka masih sama-sama bermusuhan. Mereka melanjutkan perjalanan menuju Gerbang Tantangan Kedua.

Gerbang Kedua: Ruangan Hantu

Di depan pintu masuk ada Bu Guru Mira.

"Sintia- Silvana. Selamat ya. Kalian tim pertama yang sampai ke Gerbang Tantangan Kedua yaitu Ruangan Hantu. Ruangan Hantu ini kalian harus masuk bersama, keluar juga bersama.

Dan di dalam sana kalian harus bekerjasama melawan hantu-hantu itu. Kalian harus saling menjaga kalau kalian terpisah dan tidak saling menjaga hantu-hantu itu akan lebih mudah untuk menyerang dan menculik kalian. Kalau salah satu dari kalian sampai terculik, maka tim kalian akan tereliminasi dan kalian akan gagal."

Sintia mengabaikan aturan itu. "Ah, santai saja. Itu kan cuma hantu, aku bisa melawannya sendiri."

Silvana ikut-ikutan. "Iya. Kita kan hebat."

Pintu sudah terbuka. Sintia dan Silvana bergegas lari memasuki Ruangan Hantu. Ketika mereka baru memasuki Ruangan Hantu. Wuuuu.... tiba-tiba angin dingin berhembus. Ruangan itu sangat gelap, cuma ada tiga lilin biru yang menerangi Ruangan Hantu ini. 5 menit pertama mereka berjalan tidak ada gangguan sama sekali. Tetapi 10 menit kemudian ketika mereka baru saja membuka pintu, tiba-tiba Brukk! Pintunya tertutup sendiri.

Hantu-hantu keluar dari tembok. Matanya merah menyala. Hantu-hantu itu langsung menyerang Sintia dan Silvana.

Sintia berhasil menangkis serangan dari dua hantu yang menyerangnya. Tetapi kali ini Silvana mengalami kesulitan hantu-hantu itu mengincar dan menyerang dia. Silvana terus-menerus kena serang 5 hantu tanpa henti, dia tidak bisa melawan hantu-hantu itu sendirian.

"Sintia! Tolong aku.... aku tidak bisa melawan hantu-hantu ini sendirian, mereka terlalu banyak."

Sintia malah maju sendirian, dia tidak memperdulikan Silvana.

"Santai saja. Lihat nih, serangan bola sihir."

DIAAR! Dua hantu yang tadi menyerangnya langsung tumbang.

Tapi dari belakang..... SRETT!

Silvana menjerit. "AAAKH!"

Bahunya terkena sihir hitam. Silvana terjatuh. Lantai di bawahnya muncul lubang hitam besar. Tangan-tangan keluar menarik kaki Silvana.

"Sintia.... tolong...." Suara Silvana pelan banget, Silvana ketarik masuk. GLEB.... lubang hitam itu langsung menghilang.

Sintia langsung bengong. Dia jatuh bersimpuh, otaknya kosong.

"SILVANAA....! TIDAK!!!" Sintia berteriak sekencang-kencangnya sambil menangis.

Di situ dia baru menyesal. Selama ini rebutan lencana dan rebutan kepintaran. Tapi Sintia baru sadar bahwa semua itu tidak berguna kalau tidak ada teman yang senantiasa bersamanya. Sintia menyesal, karena tadi mengabaikan Silvana saat membutuhkan bantuan. Sintia sangat menyesal. Tetapi dia tidak menyerah. Sintia bangun dan menghapus air matanya menggunakan punggung tangan. Dia mengangkat tongkatnya. Suaranya gemetar tapi penuh semangat.

"TERBUKALAH! GERBANG WAKTU!"

CAHAYA! Lubang hitam terbuka lagi.

Sintia loncat. Masuk ke dalam lubang hitam. Di dalam gelap banget. Suasananya dingin. Sintia melihat Silvana di dalam sana, dia diikat rantai mau di lempar keluar arena.

"LEPASKAN DIA!" Sintia maju semangatnya membara.

Hantu-hantunya tertawa. "Hahahaha.... kamu sendirian, mustahil bisa mengalahkan kami."

Sintia menangis sambil berteriak.

"Aku tidak sendirian! Silvana dan Aku kami satu TIM!"

Dia mengangkat tongkat mengarahkan ke hantu-hantu itu. "LEDAKAN CAHAYA."

DUAARRRR!!!

Hantu-hantu itu langsung tumbang. Lubang hitam tiba-tiba mulai mengecil. Sintia bergegas membebaskan Silvana dari rantai. Silvana tersadar lemah membuka matanya.

"Sintia...."

Sintia dan Silvana mereka saling bergandeng tangan. Mereka berhasil keluar dari lubang hitam dengan selamat dan melanjutkan perjuangan melawan semua hantu-hantu, tapi kali ini mereka melakukannya dengan bekerjasama.

Sejak itu mereka tidak pernah berjalan terpisah lagi. Mereka selalu bersama menjadi satu tim yang hebat.

Setelah menyelesaikan Tantangan Ruangan Hantu, kini tibalah mereka pada tantangan yang terakhir.

**Gerbang Ketiga: Gerbang Penghancur**

Gerbang pertarungan semifinal. Pada Gerbang Tantangan ini hanya terdapat dua tim saja yaitu TIM Sintia- Silvana dan TIM Ryan- Aldo. Tim lainnya sudah tereliminasi pada tantangan sebelumnya.

Kedua tim ini akan bersaing mengalahkan:

"NAGA MERAH RAKSASA!"

Pemenangnya akan mendapatkan lencana emas.

"Kriingg...." Bel perlombaan berbunyi.

Naga sebesar gedung turun. RAUUNGGG!

Naga itu menembakkan meteor api dari mulutnya. DUG DUG DUG!

TIM Ryan dan Aldo langsung tumbang.

"PANAS BANGET! KAMI MENYERAH."

TIM Sintia dan Silvana juga terpentak. Tapi mereka saling membantu satu sama lain.

"Masih kuat?, Tanya Sintia.

"Harus," Jawab Silvana.

"Bersama!"

Mereka berdiri. Menggabungkan tongkat mereka menjadi satu serangan.

"SIHIR GABUNGAN: BADAI BINTANG!"

BOOOOM! Cahaya mereka menyatu menembus dada naga.

Naga itu terjatuh. CRASH! Debu dimana-mana.

Hening tiga detik....dan.... MENAAAANG!!! Satu sekolah berteriak.

Bu Guru Mira memberikan lencana emas.

"Selamat ya. Kalian menang bukan karena kalian paling kuat. Tapi karena kalian paling kompak."

Malamnya di asrama. Sintia bertanya pelan."Sil.... aku minta maaf ya, karena tadi aku mengabaikan kamu saat membutuhkan pertolongan."

Silvana tersenyum. " Tidak apa-apa kok. Aku juga mau minta maaf ke kamu. Karena waktu itu aku lebih mementingkan maju sendirian tanpa memikirkan akibatnya. Tapi sekarang kita sudah menjadi satu tim yang luar biasa."

Mereka tersenyum bersama.

Sintia melihat lencana di tangannya. "Ternyata yang paling mahal dari lencana ini bukan emasnya ya,"

"Iya," Ucap Silvana."Tapi teman yang mau membantu dan bersama saat susah maupun senang."

Sejak itu di sekolah ada tulisan baru di papan:

"SENDIRI KUAT, BERSAMA HEBAT."